BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat dan Gereja yang memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai kehidupan. Dalam masyarakat, keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar nilai, norma dan keterampilan sosial yang membentuk karakter dan perilaku mereka. Selain itu, keluarga juga berperan memberikan dukungan emosional, menciptakan rasa aman, dan keterikatan di antara anggota-anggotanya.¹ Dalam konteks Gereja, keluarga dianggap sebagai unit dasar yang mendukung komunitas iman. Menurut Paus Yohanes Paulus II, keluarga yang mempersatukan pribadi-pribadi di dalamnya dan menjadi unsur yang membentuk dan membangun Gereja.²

Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kehidupan Gereja, berpartisipasi dalam ibadah, dan kegiatan sosial. Keluarga juga menjadi teladan moral dalam menerapkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari, serta membangun hubungan yang harmonis di antara anggotanya. Secara keseluruhan keluarga berfungsi sebagai fondasi yang mendukung struktur sosial masyarakat maupun komunitas iman dalam Gereja, serta memfasilitasi pengembangan individu dan kolektif.³

Gereja katolik menyadari peran keluarga yang sangat vital ini, maka dari itu Gereja senantiasa memperhatikan kehidupan keluarga-keluarga kristiani. Gereja mengungkapkan perhatiannya yang mendalam terhadap kehidupan keluarga melalui hukum yang dibuat, ajaran dan nasihat, serta aksi nyata pastoral.⁴

¹ Bernard Raho, SVD, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis* (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm.14-16.

² Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, Penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), no. 15, hlm. 27-28. Footnote untuk sumber ini selanjutnya ditulis dengan singkatan FC.

³ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983), hlm. 7-9.

⁴ Berbagai hukum, ajaran dan nasihat Gereja tentang kehidupan keluarga dapat ditemukan, misalnya dalam Kitab Suci, Kitab Hukum Kanonik (misalnya kanon 226, 1055-1165, dan 1130-1140), dokumen *Gaudium et Spes* (konsili Vatikan II) menyinggung tentang keluarga dalam konteks sosial, Ensiklik *Familiaris Consortio* (Paus Yohanes Paulus II) membahas peran keluarga dalam masyarakat, Ensiklik *Amoris Laetitia* (Paus Fransiskus) tentang cinta dalam keluarga, Ensiklik *Humana Vitae* (Paus Paulus VI) tentang perencanaan keluarga, dan Dekret *Apostolicam*

Perhatian ini dibuat karena keluarga tidak lepas dari berbagai tantangan dan permasalahan yang dapat mengganggu kesejahteraan hidup keluarga.

Kehidupan keluarga sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti konflik interpersonal, masalah ekonomi, dan perubahan sosial yang cepat. Tantangan ekonomi seperti pengangguran dan kesulitan finansial, dapat menambah stres dalam keluarga. Banyak keluarga juga berjuang dengan masalah kesehatan mental, yang bisa mempengaruhi dinamika dan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, isu komunikasi dan konflik antar anggota keluarga juga bisa menjadi masalah, terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan. Di samping itu pula, akses terbatas ke pendidikan agama dan dukungan pastoral seringkali membuat keluarga kesulitan dalam memperkuat iman serta nilai-nilai spiritual di tengah tantangan kehidupan modern, dengan perubahan sosial-budayanya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Gereja.⁵

Perhatian Gereja akan permasalahan ini telah mendorong lahirnya pastoral keluarga sebagai aksi nyata dan bentuk keterlibatan Gereja dalam mendukung kesejahteraan hidup keluarga-keluarga. Pastoral keluarga ini menjadi sebuah tugas dan panggilan yang harus segera dan terus dilaksanakan oleh Gereja untuk membimbing keluarga secara bertahap dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan keluarga.⁶ Melalui pastoral keluarga ini, Gereja diharapkan mampu membantu tanpa pamrih, membawa sabda kebenaran, kebaikan, pengertian, harapan, dan simpati yang mendalam terhadap keluarga-keluarga kristiani.⁷

Selain melalui program pastoral keluarga, semua anggota Gereja pertama-tama diharapkan bisa menjadi rasul yang aktif untuk bersaksi dan melayani mulai dari dalam keluarga mereka sendiri, karena panggilan untuk menjadi rasul di tengah-tengah keluarga merupakan panggilan bagi seluruh umat Allah. Konsili Suci menegaskan bahwa semua anggota Gereja, bukan hanya kaum klerus dan religius, tetapi kaum awam juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan panggilan ini, karena melalui sakramen permandian, semua orang Kristen telah

Actuositatem (Konsili Vatikan II) menyinggung keluarga sebagai salah satu bidang kerasulan awam.

⁵ Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga: Kepenuhan Jati Diri Dalam Perkawinan dan Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 26.

⁶ *FC*, no. 65.

⁷ *Ibid.*

mempunyai tanggung jawab untuk turut serta melanjutkan tugas Kristus.⁸ Sejalan dengan seruan konsili suci tersebut, Paus Yohanes Paulus II dalam sambutannya kepada kaum awam di Lisbon, 12 Mei 1982, seperti yang dikutip oleh John Tondowidjojo, menyerukan bahwa “Gereja haruslah hadir di semua sektor kegiatan manusia, dan apa saja yang bersifat manusia tidak boleh dianggap asing baginya, dan secara khusus anda kaum awamlah yang harus membuatnya hadir.”⁹

Peran aktif kaum awam sebagai rasul untuk keluarga sangat penting, karena pada dasarnya kaum berasal dan hidup dalam keluarga. Selain itu, kebanyakan kaum awam katolik memilih untuk hidup berkeluarga, sehingga keterlibatan awam dalam kerasulan keluarga juga tentu membuat pastoral keluarga dapat berjalan lebih efektif. Berkaitan dengan hal ini, Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknyanya menegaskan perlunya keterlibatan para anggota keluarga dalam kerasulan di tengah-tengah keluarga mereka masing-masing. Dengan demikian setiap anggota keluarga, melalui perannya dalam keluarga diharapkan mampu mewujudkan kerajaan Allah.¹⁰

Karya kerasulan keluarga ini dapat dilaksanakan oleh kaum awam secara pribadi ataupun dengan cara bergabung ke dalam serikat-serikat kerasulan. Di dalam serikat-serikat kerasulan tersebut, mereka dapat dibina, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi rasul yang baik dalam keluarga. Paus Pius XII sebagaimana tercantum dalam dekret *Apostolicam Actuositatem* (Kegiatan Merasul), mengamanatkan supaya umat berhimpun dalam kelompok-kelompok, agar sasaran-sasaran kerasulan dapat lebih mudah dicapai.¹¹ Paus Yohanes Paulus II juga kembali menegaskan bahwa “serikat-serikat kerasulan ini penting dan berguna sebagai pendorong bagi umat untuk menjalankan karya-karya cinta kasih satu terhadap yang lain, sehingga keluarga-keluarga Kristen dapat menjadi sumber cahaya yang sejati dan ragi yang sehat bagi keluarga-keluarga lain.”¹²

⁸ Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991), no. 3, hlm. 8. Penulisan footnote untuk sumber ini selanjutnya ditulis dengan singkatan AA ditambah keterangan nomor.

⁹ Dr. John Tondowidjojo CM, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 6.

¹⁰ FC, no. 71.

¹¹ AA, no. 23. Mengutip Pius XII, amanat kepada para utusan dalam Sidang Persatuan Internasional serikat-serikat untuk membela hak-hak keluarga, tgl. 20 September 1949: AAS 41 (1949) hlm. 552.

¹² FC, no. 72.

Gereja katolik memiliki banyak serikat awam yang merasul dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat dan Gereja. Kerasulan ini biasanya dilakukan dengan cara-cara tertentu sesuai pedoman dan arah dasar masing-masing serikat. Dalam tulisan ini penulis hendak mengkaji salah satu serikat kerasulan awam dalam Gereja Katolik yang memberi perhatian khusus pada kerasulan awam dalam keluarga, yaitu Serikat Santa Anna. Serikat Santa Anna merupakan sebuah serikat awam yang dikhususkan untuk ibu-ibu atau kaum wanita pada umumnya. Anggota-anggota serikat ini dibimbing dan dibina terutama untuk menjadi rasul Kristus di tengah-tengah keluarga. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menciptakan kehidupan iman yang sejati di dalam keluarga melalui peran mereka sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anak, sehingga dari situ mereka juga mampu menjadi rasul bagi yang lain.¹³

Keluarga menjadi bidang sentral kerasulan Serikat Santa Anna. Hal ini bukan berarti Serikat Santa Anna tidak berpartisipasi dalam bidang-bidang kerasulan lain yang lebih luas, tetapi kekuatan dan nilai-nilai yang dibangun dalam keluarga menjadi dasar bagi anggota serikat untuk berpartisipasi dalam bidang kerasulan lainnya. Meskipun fokus utama mereka adalah penguatan iman dalam konteks keluarga atau kerasulan ke dalam keluarga dan kelompok, mereka juga didorong untuk terlibat dalam misi yang lebih luas, seperti kegiatan sosial, pendidikan, dan pelayanan di komunitas basis, paroki, serta masyarakat.¹⁴

Serikat Santa Anna ini telah berkembang luas di Indonesia khususnya di Keuskupan Agung Ende. Hampir setiap paroki di Keuskupan Agung Ende mempunyai Serikat Santa Anna. Salah satu paroki yang menjadi *locus* perhatian penulis adalah Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba. Serikat Santa Anna di Paroki Ratesuba sudah berkembang cukup lama, terhitung sejak tahun 2009. Serikat ini aktif dalam berbagai bidang kerasulan, khususnya kerasulan keluarga dan terlibat dalam berbagai pelayanan pastoral di paroki. Mereka dengan penuh cinta dan kesetiaan sebagai anggota satu serikat, saling membimbing dan membantu sesama anggota dalam setiap kegiatan dan pertemuan untuk menumbuhkan dan menguatkan iman, sehingga mampu menjadi rasul yang baik dalam keluarga masing-masing. Selain itu, mereka turut berpartisipasi membantu

¹³ Dionisius Bolen Lewar, Pr. *Serikat Santa Anna* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 9.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

sesama anggota serikat yang sedang menghadapi kesulitan dalam kehidupan keluarga mereka melalui doa dan aneka pelayanan.¹⁵

Bidang kerasulan keluarga yang menjadi fokus utama Serikat Santa Anna ini telah dijalankan oleh para anggota Serikat Santa Anna Paroki Ratesuba dengan cukup baik, namun penulis menyadari adanya berbagai hal yang menjadi kekurangan, tantangan, ataupun hambatan bagi para anggota Serikat Santa Anna Paroki Ratesuba dalam menjalankan tugas mereka sebagai rasul-rasul keluarga dan rasul-rasul bagi sesama. Tantangan atau hambatan tersebut dapat berasal dari dalam serikat dan keluarga, serta berasal dari luar, misalnya situasi masyarakat dan lingkungan paroki. Selain itu, penulis hendak melihat dan mengevaluasi sejauh mana Serikat Santa Anna Paroki Ratesuba telah menjalankan kerasulan keluarga. Apakah mereka memahami tugas kerasulan mereka? Apakah anggota Serikat Santa Anna sudah terlibat aktif sebagai rasul dan sejauh mana kerasulan mereka tersebut relevan bagi penguatan pastoral keluarga di Paroki Ratesuba?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis mengambil inspirasi dari dekret *Apostolicam Actuositatem*. Dekret ini merupakan salah satu dokumen hasil konsili Vatikan II yang diterbitkan pada 18 November 1965. Dekret *Apostolicam Actuositatem* menekankan pentingnya partisipasi awam dalam misi Gereja. Dekret ini memberikan prinsip-prinsip yang relevan untuk kegiatan kerasulan, termasuk dalam konteks keluarga. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi kaum awam dalam melaksanakan kerasulan, secara khusus dalam bidang keluarga, sehingga dapat dioptimalkan untuk mendukung keluarga secara efektif, seperti yang dilakukan oleh Serikat Santa Anna Paroki Ratesuba,

Tema tentang Serikat Santa Anna ini pernah ditulis sebelumnya dari berbagai perspektif yang berbeda. Penulis menemukan di antaranya satu tulisan yang membahas tentang Serikat Santa Anna dari perspektif dekret *Apostolicam Actuositatem*, yakni tesis magister yang ditulis oleh Rofinus Marianus Muga,¹⁶ dengan judul “Keterlibatan Serikat Santa Anna dalam Karya Pastoral Gereja: Tinjauan Berdasarkan Dokumen *Apostolicam Actuositatem* dan Aplikasi

¹⁵ Hasil wawancara dengan Yasinta Nia, mantan Ketua Serikat Santa Anna Paroki St. Vincentius A. Paulo Ratesuba tahun 2009-2022, pada 23 juli 2024 di Ratesuba.

¹⁶ Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero (Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero) tahun 2013/2014 dan sekarang menjadi imam diosesan Keuskupan Agung Ende.

Pastoralnya di Paroki Santo Fransiskus Asisi Gako.” Akan tetapi, meskipun sama-sama mengkaji tentang Serikat Santa Anna dari Perspektif dekret *Apostolicam Actuositatem*, namun tesis tersebut tidak memberikan fokus pada bidang kerasulan atau pastoral tertentu, tetapi menguraikan keterlibatan Serikat Santa Anna dalam seluruh bidang karya pastoral di paroki Gako. Dengan demikian, ada perbedaan fokus dan *locus* antara tesis tersebut dengan apa yang akan dikaji oleh penulis dalam tulisan ini.

Dalam tulisan ini, penulis menelaah Serikat Santa Anna dengan berfokus pada kiprah mereka sebagai rasul awam, secara khusus dalam keluarga sebagai arah gerak kerasulan yang utama, dan bagaimana hal tersebut dapat menguatkan pastoral keluarga di Paroki Ratesuba yang menjadi *locus* penelitian. Penulis kemudian mengambil inspirasi dari dekret *Apostolicam Actuositatem* yang memfokuskan keterlibatan dan peran kaum awam dalam hal ini para anggota Serikat Santa Anna Paroki Ratesuba. Untuk itu penulis merangkum tulisan ini dengan judul: **KIPRAH KERASULAN KELUARGA SERIKAT SANTA ANNA PAROKI SANTO VINCENTIUS A PAULO RATESUBA DITINJAU DARI PERSPEKTIF DEKRET *APOSTOLICAM ACTUOSITATEM* DAN RELEVANSINYA BAGI PENGUATAN PASTORAL KELUARGA**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah utama tulisan ini adalah **bagaimana kiprah kerasulan keluarga Serikat Santa Anna Paroki Santo Vincentius A Paulo Ratesuba ditinjau dari perspektif dekret *Apostolicam Actuositatem* dan relevansinya bagi penguatan pastoral Keluarga?** Rumusan masalah ini kemudian diuraikan ke dalam masalah-masalah turunan:

1. Bagaimana ajaran dalam dekret *Apostolicam Actuositatem* tentang peran kerasulan awam dalam keluarga?
2. Apa itu Serikat Santa Anna Paroki Ratesuba?
3. Bagaimana kiprah kerasulan keluarga Serikat Santa Anna paroki Ratesuba dan bagaimana relevansinya bagi penguatan pastoral keluarga?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari skripsi ini ialah memenuhi kewajiban untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Adapun beberapa tujuan khusus dari penulisan skripsi ini:

1. Menjelaskan isi dekret *Apostolicam actuositatem* berkaitan dengan peran awam dalam kerasulan keluarga
2. Menjelaskan apa itu Serikat Santa Anna Paroki Ratesuba dan menguraikan situasi paroki Ratesuba
3. Menelaah kiprah kerasulan keluarga Serikat Santa Anna Paroki Santo Vincentius A Paulo Ratesuba dari perspektif dekret *Apostolicam Actuositatem*, serta relevansinya bagi penguatan pastoral keluarga.

1.4 Metode Penulisan

Untuk merampungkan tulisan ini secara baik, penulis menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan. Dalam studi kepustakaan, penulis menggunakan berbagai sumber pustaka, seperti dekret *Apostolicam Actuositatem* dan buku pegangan Serikat Santa Anna Keuskupan Agung Ende yang ditulis oleh RD. Dionisius Bolen Lewar. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai sumber seperti dokumen-dokumen Gereja, buku-buku, jurnal dan situs-situs *online* yang membahas tentang keluarga, pastoral keluarga, awam dan kerasulan awam, serikat-serikat religius, dan pelayanan pastoral.

Sedangkan untuk studi lapangan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Untuk metode kualitatif ini, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi partisipatoris.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan dekret *Apostolicam Actuositatem* dan isi dekret, khususnya mengenai peran awam dalam kerasulan keluarga.

Bab III mengurai tentang situasi Paroki Santo Vincentius A Paulo Ratesuba dan menjelaskan tentang Serikat Santa Anna Paroki Santo Vincentius A Paulo Ratesuba

Bab IV menjelaskan kiprah kerasulan keluarga Serikat Santa Anna di Paroki Santo Vincentius A Paulo Ratesuba dari perspektif dekret *Apostolicam Actuositatem* serta relevansinya bagi penguatan pastoral keluarga

Bab V merupakan bab penutup yang mengulas tentang kesimpulan dan saran dari penulis mengenai keseluruhan tulisan ini.